

**PENGARUH *BI RATE*, *FED RATE*, DAN KURS RUPIAH TERHADAP INDEKS  
HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)  
(Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)**

**Ria Wijyaningsih  
Sri Mangesti Rahayu  
Muhammad Saifi**  
Fakultas Ilmu Administrasi  
Universitas Brawijaya  
Malang  
Email: ria.wijyaningsih@gmail.com

***ABSTRACT***

*The purpose of this study to examine the effect of BI Rate, FED Rate, and Kurs Rupiah simultaneously, partially, and dominant variabels affect on Composite Stock Price Index by using multiple linier regression analysis. This study uses data monthly of January 2008 to December 2015 with 96 sample of data time series for each independent and dependet variabel. Simoultan analysis shows BI Rate, FED Rate, and Kurs Rupiah significantly affect Composite Stock Price Index. Partial analysis shows: first, BI Rate affect negative on Composite Stock Price Index; second, FED Rate does not affect Composite Stock Price Index; third, Kurs Rupiah affect negative on Composite Stock Price Index. Variables dominant affect on Composite Stock Price is variable Kurs Rupiah. The finding in this study idicate the diversity information about changes in FED Rate so that investors tend to be confident on the self evaluation to decide on stock investing.*

***Keywords: BI Rate, FED Rate, Kurs Rupiah, IHSG***

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *BI Rate*, *FED Rate*, dan Kurs Rupiah secara simultan, parsial, dan pengaruh variabel yang dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data bulanan dari Januari 2008 hingga Desember 2015 dengan jumlah sampel 96 data *time series* untuk setiap variabel bebas dan terikat. Secara simultan, hasil analisis menunjukkan *BI Rate*, *FED Rate*, dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Secara parsial hasil analisis menunjukkan pertama, *BI Rate* menunjukkan pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan; kedua, *FED Rate* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan; ketiga, Kurs Rupiah menunjukkan pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah variabel Kurs Rupiah. Temuan dalam penelitian ini mengidentifikasi adanya keragaman informasi pada perubahan *FED Rate* sehingga investor cenderung percaya diri pada penilaian diri sendiri untuk memutuskan berinvestasi saham.

***Kata kunci: BI Rate, FED Rate, Kurs Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan.***

## PENDAHULUAN

Pasar modal mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi pasar modal tersebut mencerminkan bahwa pasar modal tumbuh menjadi *leading* indikator bagi perekonomian suatu negara. Penilaian pasar modal tidak bisa dilepaskan dari penilaian keseluruhan situasi ekonomi secara makro. Secara teori, kondisi pasar modal sangat dipengaruhi oleh penampilan ekonomi secara agregat, hubungan antar pasar modal dengan ekonomi makro menunjukkan korelasi positif (dalam arti, situasi ekonomi begitu besar pengaruhnya terhadap pasar modal) (Widoatmodjo, 2009:9). Kondisi ekonomi yang memberikan dampak bagi pasar modal dapat dilihat dari kebijakan moneter suatu negara. Menurut Rahardja dan Manurung (2008:437) kebijakan moneter adalah upaya mengendalikan atau mengarahkan perekonomian makro ke kondisi yang diinginkan (yang lebih baik) dengan mengatur jumlah uang yang beredar. Sehingga sebagai investor sebaiknya memperhatikan kondisi ekonomi sebelum berinvestasi di dalam pasar modal. Investor dapat berinvestasi di pasar modal yang diotorisasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan memperdagangkan surat berharga (efek). Surat berharga (efek) yang paling banyak diminati adalah saham, karena saham dapat menunjukkan penyertaan atas kepemilikan suatu perusahaan dengan *return* berupa peningkatan harga dan deviden.

Sebagai investor sebaiknya memperhatikan kondisi ekonomi sebelum memutuskan untuk berinvestasi saham ataupun efek lainnya. Informasi tersebut, yaitu suku bunga dan nilai tukar yang merupakan salah satu mekanisme transmisi kebijakan moneter. Suku bunga merupakan salah satu instrument dalam kebijakan moneter yang ditentukan oleh bank sentral. Suku bunga yang ditentukan bank sentral merupakan salah satu variabel ekonomi yang diamati oleh berbagai pihak dalam perekonomian karena dampaknya yang luas. Suku bunga yang dapat menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi saham di BEI adalah suku bunga Indonesia atau disebut *BI Rate* dan suku bunga Amerika yang disebut *FED Rate*. Jika *BI Rate* mengalami kenaikan akan berdampak pada naiknya biaya transaksi perusahaan dalam proyek investasi, menarik pihak yang memiliki kelebihan dana dalam hal ini adalah investor untuk mengalihkan dana ke instrument investasi lain yang lebih aman seperti sukuk, deposito, surat utang (obligasi) negara, dan lain-lain. Sehingga, jika *BI Rate* tinggi dan sebagian besar investor memilih berinvestasi pada instrument lain, maka

harga saham di BEI menurun yang dicerminkan melalui Indeks Harga Saham Gabungan yang menunjukkan pergerakan harga saham secara keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI. *FED Rate* juga merupakan informasi yang dapat diperhatikan oleh investor karena *FED Rate* dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar (dalam hal ini dollar AS sebagai mata uang global) dan kredit dengan tujuan stabilitas ekonomi yang dapat diukur melalui neraca pembayaran internasional, kestabilan harga, dan kesempatan kerja. Pada saat *BI Rate* lebih tinggi daripada *FED Rate*, akan menimbulkan perkiraan depresiasi rupiah serta apresiasi dollar sehingga menyebabkan investor domestik (dalam negeri) maupun investor luar negeri akan tertarik memegang aset domestik dan begitupun sebaliknya.

Informasi *BI Rate* dan *FED Rate* dapat menjadi pertimbangan sekaligus informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi saham. Namun, investor juga harus memperhatikan nilai tukar khususnya nilai tukar dollar AS pada rupiah (Kurs Rupiah). Kurs harus diperhatikan karena kurs mempengaruhi harga barang-barang yang diproduksi di dalam negeri yang dijual diluar negeri dan biaya dari barang-barang luar negeri yang dibeli di negara domestik. Pada saat nilai dollar AS tinggi dan rupiah melemah investor akan lebih menyukai investasi dalam bentuk dollar AS dibandingkan dengan investasi pada surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka panjang. Begitu sebaliknya, jika dollar AS turun dan rupiah menguat maka investor akan lebih menyukai investasi saham. Meningkatnya investasi saham akan menimbulkan perubahan harga saham di BEI yang akan tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan.

Keputusan investor sebelum melakukan investasi saham dengan melihat suku bunga dan nilai tukar menjadi sangat penting, karena dengan mempertimbangkan informasi tersebut investor akan mengetahui keadaan emiten di BEI sehingga keputusan investor untuk membeli saham berdampak pada perubahan harga saham. Perubahan harga saham yang terjadi juga akan berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, karena Indeks Harga Saham Gabungan mencerminkan indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham keseluruhan emiten yang terdaftar di BEI. Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2015 dimulai pada pertengahan bulan Agustus 2015 di BEI hingga mencapai titik terendah pada 4111.111. Bahkan pada bulan September 2015 Indeks Harga Saham Gabungan

sempat mengalami penurunan hingga 4033.587 di BEI. Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan membuat investor melakukan aksi lepas saham.

Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan yang terjadi akibat adanya spekulasi mengenai kebijakan yang akan diambil bank sentral AS atau The FED di tahun 2015 yang berkaitan dengan kenaikan tingkat suku bunga dan menguatnya dollar AS sehingga investor mulai menjadikan dollar AS sebagai salah satu investasi secara fisik yang dapat digunakan pada kondisi tersebut. Keadaan seperti ini yang menyebabkan melambatnya perekonomian Indonesia pada triwulan kedua. Menurut Laporan Kebijakan Moneter Bank Indonesia Triwulan kedua Tahun 2015, perlambatan ekonomi Indonesia terutama disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan investasi dan konsumsi pemerintah, seras masih lemahnya kinerja ekspor. Perlambatan tersebut diakibatkan karena ketidakpastian kenaikan suku bunga *FED Rate* di AS yang masih terus berlanjut dan ekonomi Tiongkok yang masih melambat yang akhirnya berdampak pula pada nilai tukar rupiah sehingga mengalami depresiasi (Bank Indonesia:2015c).

## KAJIAN PUSTAKA

### *BI Rate*

Menurut Bank Indonesia (2015a) *BI Rate* adalah suku bungan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dengan mempertimbangkan rekomendasi *BI Rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi. Selain itu *BI Rate* ditetapkan juga memperhatikan berbagai informasi lainnya seperti *leading* indikator, survei, informasi *anecdotal*, variabel informasi, *expert opinion*, asesmen faktor risiko dan ketidakpastian serta hasil-hasil riset ekonomi dan kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2015b).

### *FED Rate*

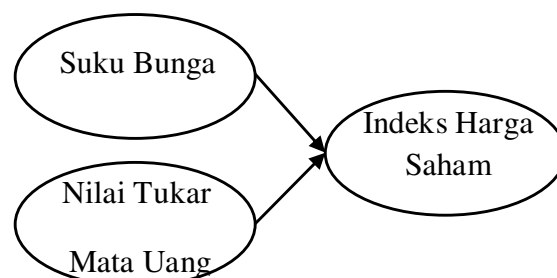
*FED Rate* adalah besarnya tingkat bunga yang dikeluarkan oleh bank Sentral Amerika Serikat (The FED) sebagai suku bunga acuan yang dapat digunakan antar lembaga penyimpanan dalam waktu semalam atau di Indonesia sebagai PUAB O/N yang diotorisasi oleh The FED. Suku bunga The FED merupakan tingkat bunga yang diterapkan bank Sentral Amerika Serikat untuk meminjam dana kepada perbankan umum yang ada di Amerika Serikat (The FED:2015).

## Kurs Rupiah

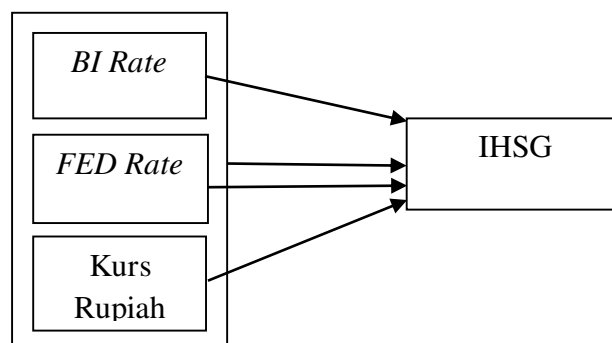
Menurut Mishkin (2011b:136) nilai tukar atau kurs adalah harga dari mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainnya. Sehingga kurs rupiah merupakan nilai tukar mata uang Amerika Serikat dengan Indonesia. Kurs penting karena kurs mempengaruhi harga barang-barang yang diproduksi di dalam negari yang dijual di luar negeri dan biaya dari barang-barang luar negeri yang dibeli di negara domestik.

## Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Anoraga dan Pakarti (2006:101) indeks harga saham gabungan menunjukkan pergerakan harga saham perusahaan yang tercatat di bursa efek secara umum. Pada pasar modal Indeks Harga Saham Gabungan paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan ekonomi di pasar modal.



Gambar 1. Model Konseptual



Gambar 2. Kerangka Hipotesis

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh variabel *BI Rate*, *FED Rate*, dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh atau sensus. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan dengan jumlah sampel 96 dari bulan Januari 2008 hingga Desember 2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan cara menelusuri data historis dari Bank Indonesia, Federal Reserve, dan Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis dalam

penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial (uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji F, uji t, dan analisis koefisien determinasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Simultan *BI Rate*, *FED Rate*, dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

**Tabel 1. ANOVA Indeks Harga Saham Gabungan**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.216	3	.072	35.573	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	.184	91	.002		
Total	.401	94			

a. Dependent Variabel: IHSG

b. Predictors: (Constant), KURS RUPIAH, FED RATE, BI RATE

Sumber: *Output* SPSS diolah, 2016.

Berdasarkan hasil uji F dan nilai signifikansi, secara simultan variabel *BI Rate*, *FED Rate*, dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga investor harus memperhatikan informasi *BI Rate*, *FED Rate*, dan Kurs Rupiah sebelum berinvestasi di BEI. Hal ini sesuai dengan teori klasik dalam Nopirin (2012:167) menyatakan bahwa jika tingkat bunga semakin tinggi maka keinginan investor untuk menabung akan semakin tinggi, sehingga keinginan masyarakat untuk berinvestasi semakin rendah. Sehingga dapat disimpulkan apabila suku bunga tinggi banyak investor yang menginvestasikan dananya disektor perbankan sehingga perdagangan saham di BEI sepi dan lesu yang akhirnya mengakibatkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Demikian pula apabila apabila suku bunga rendah kecenderungan investor untuk menabung menjadi lebih kecil, investor lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya di BEI karena lebih menguntungkan sehingga permintaan saham di BEI meningkat yang akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

Informasi Kurs Rupiah juga harus diperhatikan investor karena saat Kurs Rupiah mengalami apresiasi, investor akan tertarik untuk berinvestasi pada surat berharga. Demikian pula, disaat Kurs Rupiah mengalami depresiasi maka dollar AS akan menjadi alternatif investasi yang menjanjikan sehingga berdampak pada penurunan investasi di BEI. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Saputra (2011) bahwa secara

simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai kurs dollar AS (USD) dan tingkat suku bunga Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan untuk hasil suku bunga Amerika Serikat mendukung hasil penelitian Suyanto (2009) bahwa suku bunga Amerika Serikat atau dikenal *FED Rate* memiliki pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada saat krisis global pada tahun 2007-2008, namun suku bunga Amerika Serikat memiliki pengaruh secara tidak langsung.

### Pengaruh Parsial *BI Rate*, *FED Rate*, dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

**Tabel 2. Koefisien Regresi Indeks Harga Saham Gabungan**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	.014	.005	2.978	.004
	BI RATE	-.583	.205	-.209	.006
	FED RATE	.003	.023	.023	.089
	KURS RUPIAH	-1.273	.142	-.656	.000

a. Dependent Variabel: IHSG

Sumber: *Output* SPSS diolah, 2016.

Berdasarkan hasil uji t dan nilai signifikansi, secara parsial variabel *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Hasil secara parsial menunjukkan *BI Rate* berpengaruh negatif atau terbalik terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Hal ini berarti pada saat *BI Rate* naik maka Indeks Harga Saham Gabungan menurun begitu sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori klasik dalam Nopirin (2012:167) menyatakan bahwa jika tingkat bunga semakin tinggi maka keinginan investor untuk menabung akan semakin tinggi, sehingga keinginan masyarakat untuk berinvestasi semakin rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya *BI Rate* membuat keinginan masyarakat untuk menabung semakin tinggi, namun semakin rendah keinginan masyarakat untuk berinvestasi yang akan mengakibatkan menurunnya harga saham secara umum yang dapat dilihat pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Selain itu, hal ini juga didukung oleh Tandelilin (2010:103) bahwa berubahnya tingkat suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik dengan keadaan *ceteris paribus* (pada saat suku bunga meningkat, harga saham akan menurun dalam keadaan *ceteris paribus*, yaitu

tidak melihat perubahan *FED Rate* dan Kurs Rupiah). Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu dari Saputra (2011) bahwa secara parsial tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

Berdasarkan hasil uji t dan nilai signifikansi, variabel *FED Rate* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Tidak berpengaruhnya *FED Rate* karena ada keragaman informasi yang menyebabkan perbedaan pengambilan keputusan yang dilakukan investor. Keragaman informasi ini karena adanya investor yang tidak hanya melihat perubahan *FED Rate* saja, namun juga melihat selisih *BI Rate* dengan *FED Rate* sesuai teori paritas suku bunga. Mishkin (2011a:121) menyatakan pada saat suku bunga domestik (dalam negeri) lebih tinggi daripada suku bunga luar negeri, hal ini berarti mata uang asing mengalami perkiraan apresiasi positif yang akan memberikan kompensasi penurunan suku bunga luar negeri lebih rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika *BI Rate* lebih tinggi daripada *FED Rate*, maka terjadi perkiraan depresiasi rupiah dan apresiasi dollar yang akan berdampak pada investor domestik maupun investor luar negeri akan tertarik memegang aset domestik. Peningkatan selisih antara *BI Rate* dengan *FED Rate* akan mendorong investor untuk menanamkan modal ke pasar keuangan di Indonesia karena investor akan mendapatkan *return* yang lebih tinggi. Tidak signifikannya variabel *FED Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan juga didukung mendukung penelitian Suyanto (2009) bahwa pengaruh perubahan tingkat suku bunga Amerika Serikat terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan lebih banyak dijelaskan oleh pengaruh secara tidak langsung. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Noerdiasyah (2009) tidak berpengaruhnya *FED Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena *FED Rate* mempengaruhi melalui kegiatan ekspor, selain itu meskipun *FED Rate* tidak memiliki pengaruh secara signifikan tetapi masih memiliki hubungan positif dengan investasi.

Berdasarkan hasil uji t dan nilai signifikansi, secara parsial variabel Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Hasil secara parsial menunjukkan Kurs Rupiah berpengaruh negatif atau terbalik terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Hal ini berarti pada saat dollar AS terapresiasi dan rupiah terdepresiasi maka Indeks Harga Saham Gabungan di BEI naik, begitu sebaliknya pada saat dollar AS terdepresiasi dan rupiah terapresiasi

maka Indeks Harga Saham di BEI menurun. Hal ini dikarenakan jika nilai dollar AS tinggi atau rupiah melemah maka investor akan lebih tertarik menyukai investasi dalam bentuk dollar AS dibandingkan investasi pada surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka panjang. Menurut Tandelilin (2010:344) Kurs Rupiah merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi dan menurunnya Kurs Rupiah berdampak pada meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten, meningkatnya biaya produksi, dan banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri apabila Kurs Rupiah menurun akan meningkatkan beban hutang yang ditanggung emiten karena harus membayar dengan dollar AS yang menguat namun rupiah melemah sehingga nilai tukarnya besar. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Dyani (2009) dan Saputra (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

#### **Variabel yang Berpengaruh Dominan terhadap Indeks harga Saham Gabungan.**

Berdasarkan hasil regresi linier berganda variabel *BI Rate*, *FED Rate*, dan Kurs Rupiah yang dilihat dari nilai *Standardized Coefficient Beta*, variabel yang dominan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah variabel Kurs Rupiah. Hal ini dikarenakan investor saham cenderung menunggu informasi tentang Kurs Rupiah, karena menurut Mishkin (2011b:110) ketika mata uang suatu negara terapresiasi, barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi lebih mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara). Demikian pula, ketika mata uang negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal. Alasan tersebutlah yang menjadikan Kurs Rupiah berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

Hasil peneliti ini juga mendukung penelitian Dyani (2009) bahwa variabel yang dominan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah variabel nilai tukar rupiah. Namun berdasarkan hasil penelitian Saputra (2011) tingkat suku bunga Indonesia yang memberikan pengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini berarti bahwa investor harus memperhatikan kebijakan moneter yang berkaitan dengan suku bunga dan nilai tukar, karena kedua

kebijakan tersebut saling berkaitan untuk menjaga stabilitas perekonomian negara yang ditentukan oleh bank sentral.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Secara simultan *BI Rate*, *FED Rate*, dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.
2. Secara parsial *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI, Secara parsial *FED Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI, dan secara parsial Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.
3. Variabel yang dominan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI adalah variabel Kurs Rupiah.

### Saran

1. Bagi investor, sebaiknya memperhatikan *BI Rate*, *FED Rate*, dan Kurs Rupiah sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi di BEI. Selain itu investor juga harus memperhatikan perubahan *BI Rate* dan *FED Rate* terkait dengan kebijakan moneter dan transmisi kebijakan moneter yang akan berlaku sehingga tidak terjadi keragaman informasi dan tidak mengambil keputusan berdasarkan insting pribadi. Tetapi menghitung dan memperhatikan risiko sebelum pengambilan keputusan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, saran yang dapat diberikan peneliti, a)menambahkan variabel makroekonomi seperti inflasi dan GDP, menggunakan teknik analisis lain untuk mengukur pengaruh dan hubungan variabel *FED Rate* terhadap Indeks Harga Saham di BEI agar diperoleh hasil analisis yang baik; b)membandingkan variabel makroekonomi domestik dengan internasional untuk melihat pengaruhnya terhadap pasar keuangan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P dan Pakarti, P. *Pengantar Pasar Modal*. 2006. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. 2015a. *Penjelasan BI Rate Sebagai Suku Bunga Acuan*, diakses pada Tanggal 05 September 2015 dari <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Defalut.aspx>.
- \_\_\_\_\_. 2015b. *Penetapan BI Rate*, diakses pada Tanggal 05 September 2015 dari <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penetapan/Contents/Defalut.aspx>.
- \_\_\_\_\_. 2015c. *Laporan Kebijakan Moneter Triwulan II 2015*, diakses pada Tanggal 01 Desember 2015 dari <http://publikasi/kebijakan-moneter/tinjauan/pages/Laporan-Kebijakan-Moneter-Triwulan-II2015.aspx>.
- Dyani, D. A. M. 2009. *Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Periode Juli 2005-Juni 2008)*. Fakultas Ilmu Administrasi: Universitas Brawijaya.
- Federal Reserve. 2015. *Federal Open Market Committee*, diakses pada Tanggal 05 September 2015 dari <http://www.dallasfed.org/research/basic/growth.cfm>
- Mishkin, F. S. 2011a. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Buku 1. Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2011b. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Buku 2. Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Noerdiasyah Luthfi. 2007. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Suku Bunga The FED, dan Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham Perbankan Tahun 2004-2006 di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Brawijaya.
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro-Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahardja, P dan Manurung, M. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saputra, Adi. 2011. *Analisis Pengaruh Nilai Kurs Dollar AS (USD) dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di*

*Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Brawijaya.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Brawijaya.

Suyanto, 2009. *Analisis Pengaruh Perubahan Suku Bunga Internasional terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Selama Terjadi Krisis Keuangan Global*.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi-teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Widiatmodjo, Sawidji. 2009. *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Gha;ia Indonesia.